



Membangun Budaya Kemandirian Di Sekolah Berasrama

Siti Allifah Jaoharoh, Muhammad Zuhaery, Enung Hasanah.

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: 2407046026@webmail.uad.ac.id, muhammad.zuhaery@mp.uad.ac.id,
enung.hasanah@mp.uad.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Budaya Mandiri; Sekolah Berasrama; Strategi

Kemandirian merupakan salah satu dari delapan dimensi profil lulusan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang menjadi kunci dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan sebagian sekolah berasrama justru menciptakan ketergantungan tinggi siswa terhadap pengawasan pengasuh, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak mampu mengambil keputusan mandiri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun budaya kemandirian siswa di sekolah berasrama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (MBS), melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi utama: habituasi terstruktur, program life skills terpadu, sistem pengawasan bertingkat, pendampingan individual, dan pengembangan kepemimpinan, masing – masing komponen strategis tersebut saling bersinergis menciptakan pendekatan komprehensif. Urgensi penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan sekolah berasrama dalam mengembangkan budaya kemandirian siswa melalui pendekatan sistematis dan terintegrasi untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang menuntut kemandirian tinggi.

Keywords:

Independent Culture;
Boarding School; Strategy

ABSTRACT

Independence is one of the eight dimensions of the graduate profile in the Indonesian national education system which is the key to forming a generation that is able to face the challenges of the times with confidence and responsibility. However, the reality on the ground shows that some boarding schools actually create a high dependence of students on caregiver supervision, so that students become passive and unable to make independent decisions. This research aims to identify effective strategies in building a culture of student independence in boarding schools. The research method uses a qualitative approach with a case study design at SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (MBS), through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study identified five main strategies: structured habituation, integrated life skills programs,

multi-level supervision systems, individual mentoring, and leadership development, each of these strategic components synergizing with each other to create a comprehensive approach. The urgency of this research provides a practical contribution to boarding school educational institutions in developing a culture of student independence through a systematic and integrated approach to produce graduates who are independent, have strong character, and are able to adapt to an environment that demands high independence.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini telah meluncurkan konsep pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan Delapan Dimensi Profil Lulusan, yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreatif, kolaboratif, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Suryani et al., 2022; Prasetyo & Fauzi, 2021). Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi lengkap, unggul secara akademik, serta memiliki karakter kuat dan kemandirian (Saputra & Hidayat, 2020; Arifin et al., 2018). Dalam konteks ini, dimensi kemandirian menjadi fokus utama, karena kemandirian berperan sebagai dasar pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Ramadhani et al., 2019; Nugroho & Fathoni, 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan kemandirian siswa melalui strategi pembelajaran aktif, problem-based learning, dan pembiasaan tanggung jawab, berkontribusi signifikan terhadap kesiapan mereka menghadapi dinamika sosial dan profesional di masa depan (Hernawan & Kurniawan, 2023; Putri et al., 2022).

Model sekolah berasrama telah diterapkan di berbagai negara maju sebagai upaya membentuk karakter dan kemandirian siswa sejak berabad – abad yang lalu (Zhong et al., 2024). Sekolah berasrama memiliki karakteristik lingkungan pendidikan yang khas, bersifat menyeluruh dan terpadu. Memiliki potensi besar untuk menjadi wadah dalam mengembangkan budaya kemandirian siswa. Sekolah berasrama dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berlatih hidup mandiri dengan cara pelan – pelan mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain untuk kegiatan rutin sehari – hari, juga mendidik siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dalam komunitas yang beragam (Pasla, 2025).

Namun realitas di lapangan sebagian sekolah berasrama di Indonesia menunjukkan fenomena yang bertolak belakang dengan kondisi yang semestinya dalam implementasi pendidikan kemandirian siswa sekolah berasrama. Dari observasi awal mengidentifikasi bahwa siswa yang tinggal di sekolah asrama justru memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pengawasan dan arahan dari pengasuh asrama. Pola asuh over proteksi dan ketat dengan banyak aturan untuk dipatuhi sering kali membuat siswa menjadi pasif dan tidak mampu memutuskan sesuatu hal sendiri, siswa cenderung menunggu arahan dan instruksi dari pengasuhnya tanpa punya inisiatif sendiri. Hal ini dilakukan karena siswa tidak percaya diri dan merasa takut melakukan kesalahan yang berujung dengan sanksi. Akibatnya siswa sekolah berasrama cenderung mengalami kesulitan beradaptasi saat berada di lingkungan yang menuntut mereka mengambil keputusan dan tindakan mandiri. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya program atau kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan mandiri di sebagian sekolah berasrama.

Ketergantungan yang berkepanjangan pada guru atau lingkungan yang terlalu terstruktur dapat menghambat kepercayaan diri serta menurunkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri (Wijaya et al., 2021; Putra & Hidayat, 2020). Siswa yang terbiasa dengan pola hidup yang teratur dan terstruktur kerap mengalami *culture shock* ketika memasuki lingkungan yang menuntut tingkat kemandirian yang tinggi, sehingga menimbulkan kesulitan adaptasi dan stres akademik (Sari et al., 2019; Prasetyo & Fauzi, 2021). Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembentukan budaya kemandirian yang diharapkan dalam penerapan delapan dimensi profil lulusan, khususnya pada program sekolah asrama yang menekankan pengembangan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian siswa (Ramadhani et al., 2019; Nugroho & Fathoni, 2021; Putri et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran aktif, *mentoring*, dan pembiasaan tanggung jawab secara bertahap efektif meningkatkan adaptasi kemandirian siswa di lingkungan baru (Hernawan & Kurniawan, 2023).

Dari beberapa penelitian ahli di berbagai negara dilaporkan bahwa terdapat 3 kategori dampak sekolah berasrama, yang bersifat positif dan negatif. Kategori pertama, menyatakan bahwa dampak prediksi positif yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian siswa. Sekolah berasrama membakukan dan meningkatkan waktu belajar siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kehidupan bersama dalam satu koloni, menurut Yao et al. (2018) dalam (Zhong et al., 2024). Berdasar survey oleh American Association of Boarding Schools (2013) menemukan 68% siswa sekolah berasrama percaya bahwa sekolahnya telah membantu mereka meningkatkan disiplin diri, kepuasan dengan sekolah dan kehidupan, serta memperhatikan perkembangan kesehatan kepribadian siswa dikutip oleh Wu, et al., (2011) dalam (Zhong et al., 2024). Dampak kategori ke dua, Sekolah berasrama memiliki dampak prediktif negatif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Sekolah berasrama dianggap menerapkan manajemen tertutup yang berakibat melemahkan pengaruh orang tua dan masyarakat dalam proses perkembangan siswa baik fisik maupun mentalnya, menurut Schaverien (2010) dalam (Zhong et al., 2024). Kategori dampak ke tiga adalah sekolah berasrama tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tujuan pembelajaran, keaktifan belajar dan kesehatan mental siswa. Li (2007); Martin, et al. (2014) dalam (Zhong et al., 2024)

Meskipun sekolah berasrama memiliki kekurangan, namun sekolah berasrama juga memiliki banyak kelebihan dalam berkontribusi membina budaya kemandirian siswa di sekolah berasrama. Sehingga peneliti merasa perlu menggali strategi meningkatkan kompetensi kemandirian siswa di sekolah berasrama, melalui program – program yang lebih inovatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang mendalam di SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (MBS) untuk mengungkap sinergi lima strategi utama (habituaasi terstruktur, program life skills terpadu, sistem pengawasan bertingkat, pendampingan individual, dan pengembangan kepemimpinan) yang belum banyak diungkap secara holistik dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang diterapkan dalam membangun budaya kemandirian siswa di lingkungan sekolah berasrama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola sekolah berasrama dengan menyajikan model strategi yang komprehensif dan terintegrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi sekolah berasrama dalam membangun budaya kemandirian

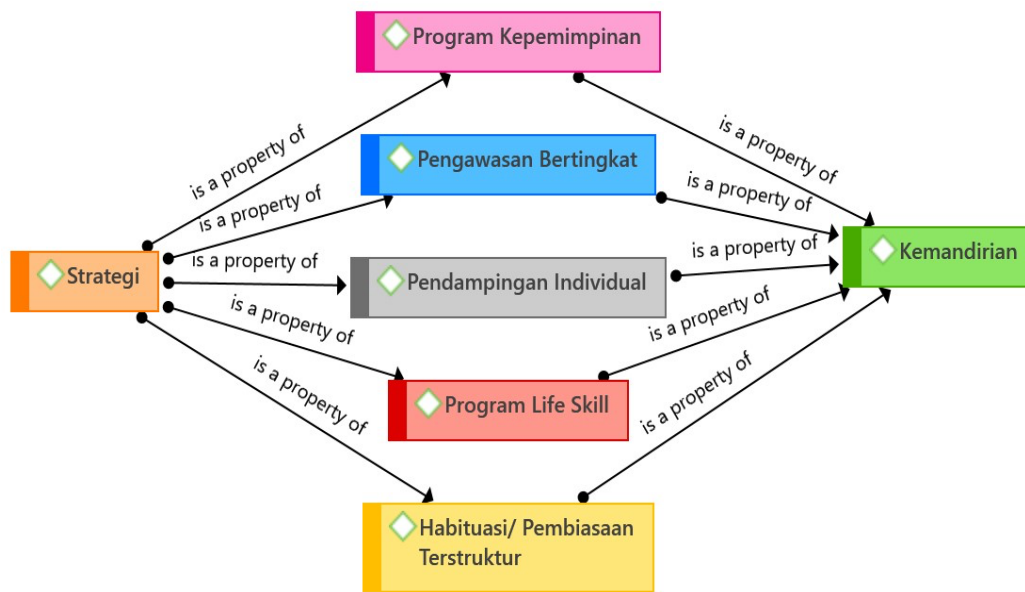
siswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (Muhammadiyah Boarding School) yang dipilih karena memiliki program pembinaan kemandirian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah berasrama. Subyek penelitian terdiri 3 informan kunci yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono, 2021), yaitu 1 pengasuh asrama yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan kemandirian siswa sehari – hari, 1 kepala urusan kesiswaan yang mengelola kebijakan dan program pengembangan kemandirian siswa, dan 1 orang guru mata pelajaran yang terlibat proses pembelajaran dan pengamatan perkembangan kemandirian siswa di lingkungan akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, metode yang mencakup observasi partisipatif terhadap aktivitas harian siswa di asrama, wawancara yang mendalam dan terstruktur dengan ketiga informan menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi, serta dokumentasi terhadap kebijakan sekolah, program pembinaan dan catatan perkembangan siswa. Observasi berfokus pada implementasi kemandirian dalam rutinitas kehidupan sehari – hari di asrama. Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi 30 - 40 menit per informan untuk mengeksplorasi strategi, pengalaman dan persepsi mereka terhadap upaya membangun budaya kemandirian yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (MBS).

Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan model analisis tematik Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi (Kompasiana, 2024). Selanjutnya dilakukan proses coding secara induksi untuk mengidentifikasi tema – tema utama yang muncul dari data lapangan, kemudian dikategorikan berdasarkan strategi – strategi pembangunan kemandirian siswa yang diterapkan sekolah (Sarosa, 2021). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan member cek dengan melibatkan informan untuk memverifikasi temuan penelitian. Aspek etika tetap dijaga selama proses penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan lima strategi utama yang diterapkan SMP Muhammadiyah 9 (MBS) dalam upayanya membangun budaya kemandirian siswa di sekolahnya. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang berkompeten yaitu pengasuh asrama, Kepala urusan kesiswaan dan guru mata pelajaran. Kelima strategi tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya kemandirian siswa. Berikut disampaikan bagan analisis data dari wawancara :



Gambar 1. Peta Konsep Strategi Membangun Kemandirian

Sumber: Data Primer, Diolah melalui Analisis Tematik (2024)

Strategi pertama, habituasi terstruktur yang menjadi fondasi utama pembentukan kemandirian berupa penerapan jadwal harian yang ketat dan konsisten mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali pada malam hari. Pengasuh asrama menjelaskan bahwa semua siswa wajib mengikuti semua kegiatan yang sudah di jadwalkan. Hal ini akan menciptakan pembiasaan baik yang mendukung terbentuknya karakter mandiri.

Strategi kedua, menurut keterangan guru mata pelajaran adalah program life skill terpadu yang mengintegrasikan kecakapan hidup praktis, ketrampilan merawat diri dalam kehidupan sehari-hari – hari Guru juga membangun tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa melalui program life skill ini.

Strategi ketiga, sistem pengawasan bertingkat yang melibatkan berbagai pihak dengan peran yang jelas. Pengasuh asrama melakukan pengawasan secara langsung terhadap kegiatan harian siswa, guru piket memantau kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa. Siswa senior juga dilibatkan sebagai pengurus asrama yang membantu membimbing adik kelasnya. Sedangkan kepala urusan kesiswaan menjelaskan bahwa tugasnya adalah mengontrol pelaksanaan program. Sistem ini menciptakan lingkungan yang terkontrol namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Strategi keempat, Pendampingan individual sesuai kebutuhan dan karakter siswa. Program ini cukup efektif untuk membantu membangun kemandirian siswa karena siswa hadir di asrama dengan latar belakang yang berbeda – beda.

Strategi kelima, Program kepemimpinan melalui organisasi sekolah dan asrama, program bersahabat dengan tetangga sekolah, program Muhadhoroh sebagai sarana membangun kepercayaan diri dan kemandirian.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima strategi efektif yang diterapkan SMP Muhammadiyah 9 Gemuh (MBS) dalam membangun budaya kemandirian siswa, yaitu habituasi, program life skills terpadu, sistem pengawasan bertingkat, pendampingan individual, dan pengembangan kepemimpinan. Kelima strategi tersebut saling bersinergis membentuk pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam

mengurus diri sendiri, tetapi juga membangun karakter kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Implementasi strategi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kemandirian multidimensional meliputi aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan masalah secara mandiri, menunjukkan inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Mahfud, M., & Rahman, A. (2018). Character education and independence development in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 11(3), 45–60. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1134a>
- Fauzi, S. (n.d.). Habituaasi adalah: Adaptasi hingga pembentukan kebiasaan positif. <https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/inside/habituaasi-adalah/>
- Hernawan, D., & Kurniawan, R. (2023). Developing student independence through problem-based learning in secondary education. *Journal of Educational Research*, 116(2), 125–138. <https://doi.org/10.1080/00220671.2022.2103456>
- Kompasiana. (2024). Bagaimana langkah-langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman? *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>
- Nugroho, Y., & Fathoni, A. (2021). Fostering student autonomy in Indonesian schools: Strategies and outcomes. *Asian Journal of Education and Training*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.71.23.32>
- Pasla, N. B. (2025). Mengenal 8 dimensi profil lulusan sebagai transformasi pendidikan Indonesia. *BAMS*. <https://pasla.jambiprov.go.id/mengenal-8-dimensi-profil-lulusan-sebagai-transformasi-pendidikan-indonesia/>
- Prasetyo, E., & Fauzi, A. (2021). Critical thinking and independence in the national education curriculum. *Education Sciences*, 11(7), 345. <https://doi.org/10.3390/educsci11070345>
- Putra, E., & Hidayat, A. (2020). Student adaptation and independence in boarding school environments. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 45–58. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.3>
- Putri, R., Santosa, B., & Lestari, P. (2022). Enhancing student independence through collaborative learning strategies. *Heliyon*, 8(11), e11345. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11345>
- Ramadhani, M., Wulandari, S., & Hadi, S. (2019). Building responsible students: The role of autonomy in character education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(5), 56–70. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.5.4>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Penelitian_Kualitatif/YY9LEAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Sari, D., Susanti, N., & Nugraha, R. (2019). Adaptation challenges of students in high autonomy educational settings. *Journal of Student Development*, 12(3), 87–98. <https://doi.org/10.1016/j.jsd.2019.03.004>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., Pratama, I., & Hartono, R. (2022). Profil lulusan holistik: Implementasi delapan dimensi di pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(4), 467–481. <https://doi.org/10.24832/jpk.v27i4.2022>
- Wijaya, I., Prasetyo, H., & Rahman, F. (2021). Long-term dependency and its impact on student problem-solving abilities. *Educational Review*, 73(2), 145–160.

<https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1834567>

Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y. (2024). The impact of boarding school on student development in primary and secondary schools: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1359626>